

**KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO
KEUANGAN DAN KONSEP *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA)
(Studi Kasus pada PT. Pertamina Periode 2012-2014)**

Dorotea Noesman Riberu¹

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Tries Ellia Sandari²

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

triesellia@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

State-Owned Enterprise is a state-owned company. Weak control and control that causes a decline in the performance of state-owned companies. The purpose of this study is to determine the company's financial performance using financial ratio analysis and EVA concepts. The method used in this research is descriptive quantitative approach, because it only describes the company's financial condition through quantitative calculations of some financial ratios and EVA concepts. The object of this research is PT Pertamina which is listed on the Indonesia Stock Exchange. Performance of PT. Pertamina has a very poor performance, because the liquidity ratio has not reached maximum results. The solvency ratio must improve DTAR derived from loans or debt. Activity ratio is only inventory turnover which shows quite good, profitability ratios increase sales so that the resulting profit increases. The results of the analysis of financial performance using EVA, that the financial performance of PT. Pertamina experienced a decline in 2012 and 2013, then experienced an increase in 2014. It shows that the company's financial performance using EVA is considered not good, because it has not managed to achieve a positive value ($EVA > 0$) in 2012 and 2013. But in 2014, EVA is considered quite good, because it has managed to achieve a positive value ($EVA > 0$), so it can be concluded that the company is only able to produce economic added value in 2014. This means that in 2014 the company can meet the level of returns expected by investors, both creditors or shareholders.

Keywords: Financial Performance. Financial Ratios, EVA

ABSTRAK

Perusahaan BUMN adalah perusahaan yang dimiliki negara. Lemahnya pengendalian dan kontrol yang menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan BUMN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dan konsep EVA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui perhitungan kuantitatif beberapa rasio keuangan dan konsep EVA. Obyek dalam penelitian ini adalah PT Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja PT. Pertamina mempunyai kinerja yang sangat kurang baik, karena rasio likuiditas belum mencapai hasil yang maksimal. Rasio solvabilitas harus memperbaiki DTAR berasal dari pinjaman atau hutang. Rasio aktivitas hanya perputaran persediaan yang menunjukkan cukup baik, rasio profitabilitas meningkatkan penjualan sehingga laba yang dihasilkan meningkat. Hasil analisis kinerja keuangan dengan menggunakan EVA, bahwa kinerja keuangan PT. Pertamina mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2014. Menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA dianggap belum baik, karena belum berhasil mencapai nilai positif ($EVA > 0$) pada tahun 2012 dan 2013.

Tetapi pada tahun 2014, EVA dianggap cukup baik, karena sudah berhasil mencapai nilai positif ($EVA > 0$), sehingga dapat disimpulkan perusahaan hanya mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis pada tahun 2014. Hal ini berarti pada tahun 2014 perusahaan dapat memenuhi besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor, baik kreditur maupun pemegang saham.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan. Rasio Keuangan, EVA

1. PENDAHULUAN

Analisa terhadap laporan keuangan perusahaan akan sangat bermanfaat bagi manajemen agar dapat mengetahui keadaan perkembangan dari tahun ke tahun. Pada umumnya tujuan didirikan perusahaan ada dua yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Untuk tujuan jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai perusahaan sedangkan tujuan jangka pendek mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.

Di Indonesia, ada dua jenis badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) adalah badan usaha yang didirikan dan dimodali oleh seseorang atau sekelompok orang usaha yang diberikan kepada pihak swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan

usaha yang modal seluruhnya atau sebagian dimiliki oleh pemerintah. PT. Pertamina merupakan perusahaan milik Negara yang bergerak di bidang energy meliputi minyak, gas serta energy baru dan terbarukan. Pertamina menjalankan kegiatan bisnisnya berdasarkan prinsip-prinsip yang baik sehingga dapat berdaya saing yang tinggi di dalam era globalisasi. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai, maka perusahaan melakukan berbagai aktivitas bisnis dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Alat ukur yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. rasio yang umumnya digunakan antara lain, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio probabilitas. Kelebihan penggunaan analisa rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah karena mudah dalam proses perhitungannya selama data tersedia dan lengkap. Namun, kelemahan dari metode analisa rasio keuangan adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat.

Selain penggunaan rasio keuangan, ada teknik lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu dengan menggunakan EVA (Economic Value Added). Teknik EVA merupakan suatu pendekatan baru dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan secara adil para penyandang dana. Dengan penerapan konsep EVA diharapkan dapat menjadikan perusahaan lebih menfokuskan perhatian ke upaya penciptaan nilai perusahaan yang merupakan salah satu keunggulan EVA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan rasio keuangan dan EVA.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan (Dermawan Sjahrial, 2012,35). Analisis rasio keuangan adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan antas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam Neraca atau Laporan Laba Rugi (Kuswandi, 2006,2).

Rasio-Rasio Keuangan

Rasio – rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggunakan angka-angka di dalam atau neraca antara laporan laba-rugi dan neraca (Mahmuduh Hanafi dan Abdul Halim, 2007,74). Menurut Kasmir (2012,104) mendefinisikan, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Pihak Pengguna Rasio Keuangan

Menurut Sitanggang J.P, 2012,41, Secara garis besar dapat dikemukakan rasio keuangan perusahaan sangat berguna bagi pemangku kepentingan (*stake holders*) sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pemangku kepentingan dikelompokkan sebagai berikut :

1. Manajemen
Yaitu sebagai pihak yang diberi kepercayaan untuk mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Seluruh rasio keuangan yang ada dijadikan untuk mengetahui sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.
2. Kreditor
Yaitu sebagai pihak yang menyediakan sumber pembiayaan perusahaan dalam bentuk utang perusahaan yang harus dikembalikan kepada mereka sesuai dengan perjanjian baik tentang jumlah dan waktunya. Informasi rasio-rasio keuangan perusahaan untuk memutuskan memberi atau menolak kredit yang diajukan oleh perusahaan.
3. Pemegang saham dan pemegang saham potensial
Yaitu sebagai pemilik perusahaan atau potensial tentu mereka berkepentingan mengetahui kondisi perusahaan. Sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber daya dan pencapaian yang diperoleh saat ini apakah telah sesuai dengan harapan mereka. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk membantu prediksi nilai saham dan risiko yang lazim disebut dengan risiko dan hasil (*risk and return*) yang akan diterima/ditanggung dimasa yang akan datang oleh pemilik saham.
4. Pemerintah
Yaitu untuk mengetahui/memprediksi pajak yang akan diterima pemerintah dan kepentingan lainnya.
5. Karyawan
Yaitu untuk mengetahui kemajuan dan keberlangsungan masa depan perusahaan.

Masing-masing pemangku kepentingan di luar manajemen akan memanfaatkan rasio-rasio diatas sesuai dengan kepentingannya, seperti pemasok material dan kreditor atas pinjaman jangka pendek.

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) yaitu tambahan ekonomis yang diperoleh perusahaan dari kegiatannya (Sitanggang J.P, 2012,34). Nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*-EVA) adalah laba bersih (laba operasi dikurangi pajak) dikurangi total biaya modal tahunan (Hansen dan Mowen, 2009,585). Menurut Tunggal (2001:1) *Economic Value Added* adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika suatu perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*capital cost*).

Menurut Rudianto (2013:217), EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan. Pada dasarnya, EVA adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal aktual dari perusahaan (sebagai ganti dari suatu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan lainnya).

Manfaat Economic Value Added (EVA)

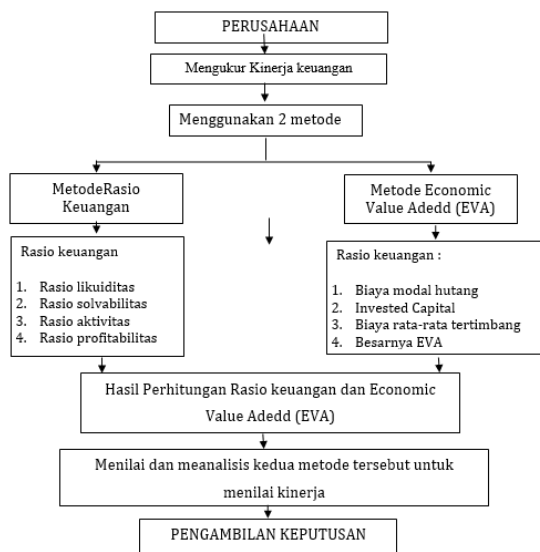
Manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan EVA untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Abdullah, 2003,142):

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian adalah penciptaan nilai (*value creation*).
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya sehingga nilai perusahaan dapat di maksimalkan.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modalnya.

3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan dianalisa menggunakan rasio keuangan dan EVA. Rasio keuangan dan EVA menganalisa menggunakan laporan keuangan. Hasil perhitungan yang didapat dengan menggunakan kedua metode tersebut dianalisis untuk menilai kinerja keuangan.



4. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan desain penelitian dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA) untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT Pertamina, dan melihat peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan, nilai tambah ekonomi dan laba dari tahun ke tahun jika menggunakan kedua metode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2014,8). Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014,13).

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan kuantitatif rasio keuangan dan EVA yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui perhitungan rasio keuangan dan EVA.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dalam penelitian ini mengambil data di Bursa Efek Indonesia. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bulan Mei-Juli.

Teknik Sampling dan Besarnya Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2014,81). Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang

digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling adalah Teknik Purposive Sampling. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014,85).

Definisi Variabel dan Definisi Operasional

Defenisi Variabel

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas / Variabel Independen

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014,39).

a. Rasio Keuangan

Merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan yang akan digunakan untuk mengevaluasi prestasi kerja perusahaan selama satu periode tertentu. Pengukuran dengan menggunakan beberapa rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, Rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

b. Economic Value Economic (EVA)

Merupakan teknik untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dengan mengukur laba perusahaan secara adil dengan mempertimbangkan harapan setiap penyandang dana yang dinyatakan dalam ukuran tertimbang biaya modal dari struktur biaya modal ada

2. Variabel Terikat / Variabel Dependen

Variabel terikat dalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau yang menjadiakibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014,39). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah :

Kinerja keuangan dapat diketahui dari kemampuan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan perbaikan kondisi keuangan dalam hal efisiensi perencanaan manajemen demi keberhasilan perusahaan dan mellihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak.

1. Rasio keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungn dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan.

1. Liquidity Ratio

Liquidity Ratio merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi yaitu kewajiban keuangan

yang jatuh tempo 1 tahun. Rasio ini mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus di bayar.

Ada tiga ukuran yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan yaitu :

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio cepat (*Quick ratio/test acid ratio*)

Quick ratio seperti *current ratio*, tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan kas, surat berharga dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio kas (*Cash ratio*)

Cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya mempertimbangkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin rasio menunjukkan semakin baik kondisi keuangan.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Leverage Ratio

Rasio Solvabilitas adalah mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena tinggi pula risiko yang di tanggung oleh perusahaan.

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Aset ratio mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar ratio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio yaitu rasio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan.

$$\text{Debt to total equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

c. Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Time Interest Earned Ratio*)

Time Interest earned ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Semakin besar ratio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman bunga semakin tinggi..

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

d. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar ratio mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi

$$\text{Long – term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long – term debt}}{\text{Equity}}$$

e. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (*Ratio of Owner's Equity to Total Assets*).

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio ini disebut juga *proprietary ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Equity}}{\text{Total Assets}}$$

3. Activity Ratio

Dalam kegiatan perusahaan, seluruh aset diupayakan untuk memberi manfaat untuk mencapai tujuan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Abdul Halim, 2007,157).

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 201,21). Agar aset tersebut memberi manfaat, maka aset tersebut harus dioperasikan sesuai dengan tujuannya masing-masing yang pada umumnya diukur melalui perputarannya.

a. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory turnover ratio mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi ratio semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

b. Rata-rata Umur Persediaan (*Average Days in Inventory*)

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan.

$$\text{Rata – rata Umur Persediaan} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

c. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivables}}$$

d. *Days Sales Outstanding* (DSO)

Days Sales Outstanding atau *Average Collection Period*, mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari perputaran piutang. Semakin besar rasio ini semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Rata – rata Umur Persediaan} = \frac{365}{\text{Receivable Turnover}}$$

e. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Fixed assets turnover mengukur efektifitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

f. Perputaran total aset (*Total Assets Turnover*)

Total assets turnover mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

4. Profitability Ratio

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Secara umum rasio profitabilitas dalam perusahaan dapat dibedakan sebagai berikut:

a. *Profit Margin Ratio*

Profit margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin dibedakan menjadi :

- a) Margin laba kotor atas penjualan (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

- b) Margin laba operasional atas penjualan (*Operating profit margin*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

- c) Margin laba bersih atas penjualan (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. .

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

- b. Pengembalian aset (*Return On Assets*)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. .

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total assets}}$$

- c. Pengembalian modal sendiri/ekuitas (*Return On Equity*)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan..

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning Aafter Tax}}{\text{Total equity}}$$

- d. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. Economic Value Added (EVA)

EVA (*Economic Value Added*) bisa didefinisikan sebagai nilai tambah bersih, yaitu laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya modal dari seluruh modal yang digunakan untuk menghitung laba.

Menghitung *Economic Value Added* :

- a. Menghitung besarnya NOPAT (Net Operating Profit After Tax)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba /Rugi sebelum pajak} - \text{pajak}$$

- b. Mengidentifikasi Invested Capital

$$\text{Invested Capital} = \text{Total hutang dan Ekuitas} - \text{Pinjaman jangka pendek}$$

- c. Menentukan Capital Cost Rate atau WACC (Weight Average Cost of Capital)

$$\text{WACC} = [(D \times rd) (1 - \text{tax}) + (E \times re)]$$

Dimana : Biaya rata-rata modal tetimbang

$$\text{Tingkat modal (D)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total hutang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dan ekuitas (E)} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total hutang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat pajak (tax)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

- d. Total biaya modal (capital cahrges) = WACC x Invested Capital

- e. Menghitung besarnya EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Total Modal})$$

Menurut Rudianto (2006:349) hasil penilaian kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

- b. Nilai EVA = 0

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

- c. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Jenis Data

Menilai dan menganalisis kedua metode tersebut untuk menilai kinerja

Data yang digunakan untuk Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak 3.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berasal dari PT. Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan (Neraca, dan Laporan laba Rugi) sejarah dan kondisi perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumen
Pengumpulan dan pengambilan data melalui dokumen tertulis dari lembaga atau institusi dengan cara membaca, menyalin dan mempelajari data yang diperoleh untuk mendukung kelengkapan data di PT. Bursa Efek Indonesia.
2. Studi pustaka
Memakai landasan teori yang berhubungan dengan obyek penelitian yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur lain yang mendukung penyelesaian masalah yang dihadapi.

5. ANALISIS DATA**Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio lancar pada PT. Kimia Farma tahun 2012 sebesar 155,65%, tahun 2013 sebesar 146,82% dan tahun 2014 sebesar 151,81%. Hasil current ratio pada PT. Pertamina tidak baik karena di bawah 200%, current ratio yang ideal belum ada suatu patokan yang pasti, namun standar umum yang digunakan yaitu 200%. Current ratio PT. Pertamina dibawah 200% mengalami penurunan setiap tahunnya. Artinya mengalami penurunan rasio lancar pada PT. Pertamina dikatakan tidak baik karena Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur semakin tinggi rasio lancar semakin bagus.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat pada PT. Pertamina tahun 2012 sebesar 92,32% tahun 2013 sebesar 91,46% dan tahun 2014 sebesar 94,22%. Hasil current ratio pada PT. Pertamina tidak bagus karena di bawah 100%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan tetapi menunjukkan tidak baik karena dibawah standar.

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas pada PT. Pertamina tahun 2012 sebesar 30,35%, tahun 2013 sebesar 28,49% dan tahun 2014 sebesar 28,38%. Hasil cash ratio pada PT. Pertamina adalah tidak baik karena tingkat rasionya terlalu rendah dibawah 100%.

- *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio pada PT Pertamina pada tahun 2012 sebesar 62,90%, tahun 2013 sebesar 64,96% dan tahun 2014 sebesar 64,16%. Hasil menunjukkan terjadinya kenaikan DAR,

walaupun mengalami penurunan pada tahun 2014 yang artinya bahwa kinerja keuangan semakin menurun dengan semakin meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Assets Ratio pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 169,59%, tahun 2013 sebesar 185,38% dan tahun 2014 sebesar 174,04%. Hasil DER menunjukkan kenaikan setiap tahunnya walaupun pada tahun 2014 mengalami penurunan. Artinya bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang semakin menurun dan semakin kecil tingkat keamanan yang didapat kreditur.

- Long-term to Debt Equity

Long-term Earning Debt to Equity Ratio pada PT. Pertamina tahun 2012 sebesar 76,45%, tahun 2013 sebesar 90,26% dan tahun 2014 sebesar 104,62%. Hasil rasio menunjukkan kenaikan menjamin modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang yang artinya risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi.

- Basic Earning Power

Basic Earning Power Ratio pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 11,72%, tahun 2013 sebesar 10,20% dan tahun 2014 sebesar 7,70%. Hasil rasio menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Menandakan bahwa perusahaan belum efektifitas dan efisiensi mengelola seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Time Interest Earned Ratio

Time Interest Earned Ratio pada PT Pertamina pada tahun 2012 sebesar 11,08 kali, tahun 2013 sebesar 11,09 kali dan tahun 2014 sebesar 11,06 kali. Hasil TIER menunjukkan kenaikan pada tahun 2012-2013 dan penurunan tahun 2014. Artinya laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga semakin besar pada tahun 2012-2013 tetapi menurun pada tahun 2014.

Perputaran persediaan

Perputaran persediaan pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 5,40 kali, pada tahun 2013 sebesar 5,51 kali dan tahun 2014 sebesar 7,37 kali. Artinya perputaran persediaan PT. Pertamina meningkat, membutuhkan waktu yang cepat dalam perputaran persediaan.

Rata-rata Umur Persediaan

Perputaran persediaan pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 68 hari, pada tahun 2013 sebesar 66 hari dan tahun 2014 sebesar 50 hari. Artinya rata-rata umur persediaan sangat lambat karena melebihi standar umum.

Perputaran piutang

Perputaran piutang pada PT Pertamina pada tahun 2012 sebesar 1,85 kali, pada tahun 2013 sebesar 1,83 kali dan tahun 2014 sebesar 1,63 kali. Hasil menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang sangat rendah.

Rata-rata Umur Piutang

Rata-rata umur piutang pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 20 hari, pada tahun 2013 sebesar 20 hari dan tahun 2014 sebesar 22 hari. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa pada rata-rata umur piutang baik karena masih dibawah standar 50 hari.

Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran persediaan pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 6,08 kali, tahun 2013 sebesar 5,4 kali dan tahun 2014 sebesar 5,1 kali. Artinya perputaran aktiva pada tahun 2012 sebesar 6,08 kali dalam setahun, pada tahun 2013 sebesar 5,4 kali dalam setahun, dan pada tahun 2014 sebesar 5,1 kali dalam setahun.

Perputaran Total Aktiva

Perputaran persediaan pada PT. Pertamina pada tahun 2012 sebesar 1,18 kali, tahun 2013 sebesar 1,01 kali dan tahun 2014 sebesar 1,03 kali. Artinya perputaran aktiva pada tahun 2012 sebesar 1,18 kali dalam setahun, pada tahun 2013 sebesar 1,01 kali dalam setahun, dan pada tahun 2014 sebesar 1,03 kali dalam setahun.

Gross Profit Margin

Gross profit margin pada PT. Pertamina tahun 2012 adalah 14,30%, pada tahun 2013 sebesar 13,93% dan tahun 2014 sebesar 13,07%. Artinya pada tahun 2012 perusahaan mendapatkan 14,30% laba kotor dari penjualan, pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu 13,07%,. jika dibandingkan tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan margin laba kotor pada tahun 2014 yang berarti ada penurunan margin dalam menghasilkan margin penjualan. margin laba penjualan belum signifikan karena dibawah standar umum ratio.

Operating Profit Margin

Operating profit margin pada PT. Pertamina tahun 2012 adalah 46,30%, pada tahun 2013 sebesar 41,52% dan tahun 2014 sebesar 36,05%. Artinya pada tahun 2012 perusahaan mendapatkan 46,30% laba operasional dari penjualan, pada tahun 2013 dan 2014 mendapatkan 41,52%, 36,05% laba operasional dari penjualan, jika dibandingkan tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan margin laba operasional yang berarti ada penurunan margin dalam menghasilkan margin penjualan.

Net Profit Margin

Net profit margin pada PT. Pertamina tahun 2012 adalah 5,70%, pada tahun 2013 sebesar 6,10% dan tahun 2014 sebesar 2,95%. Artinya pada tahun 2012 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 5,70%, dari penjualan, pada tahun 2013 mendapatkan laba bersih sebesar 6,10% dari penjualan dan tahun 2014 sebesar 2,95% dari penjualan.

ROA

Return On Assets pada PT. Pertamina tahun 2012 adalah 6,75%, pada tahun 2013 sebesar 6,21%, pada tahun 2014 sebesar 3,04%. Hasil perhitungan menunjukkan ROA mengalami penurunan setiap tahunnya, yang berarti perusahaan belum mampu mendapatkan keuntungan dari asset yang dia punya, dikarenakan ada asset yang kurang produktif.

ROE

Return On Equity pada PT. Pertamina tahun 2012 adalah 18,28%, pada tahun 2013 sebesar 17,73%, pada tahun 2014 sebesar 8,50%. Hasil perhitungan menunjukkan ROE mengalami penurunan setiap tahunnya, yang berarti perusahaan mengalami penurunan dalam memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas perusahaan.

Economic Value Added

Economic Value Added pada PT. Pertamina tahun 2012 adalah Rp (853.160) dan tahun 2013 sebesar Rp (763.576). $EVA < 0$, maka menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga, Sehingga dengan tidak ada nilai tambahnya mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Tetapi pada tahun 2014 menunjukkan hasil sebesar Rp 1.460.228, artinya $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapatkan bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (create value) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya telah baik.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil terhadap analisis rasio keuangan dan konsep EVA (*Economic Value Added*) pada PT. Pertamina periode 2012 – 2014 adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan kinerja keuangan yang dilakukan menggunakan rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Secara keseluruhan dapat dikatakan belum cukup baik, karena terdapat rasio yang kurang baik yang masih di bawah standar dan terdapat rasio yang masih dapat ditingkatkan lagi.
2. Hasil analisis kinerja keuangan yang dilakukan menggunakan Economic Value Added (EVA) yaitu: Menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA dianggap belum baik, karena belum berhasil mencapai nilai positif ($EVA > 0$) pada tahun 2012 dan 2013. Tetapi pada tahun 2014, EVA dianggap cukup baik, karena sudah berhasil mencapai nilai positif ($EVA > 0$), sehingga dapat disimpulkan perusahaan hanya mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis pada tahun 2014.
3. Dari hasil analisis secara keseluruhan antara metode analisis rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara metode analisis rasio keuangan dan metode EVA. Walaupun terdapat perbedaan, metode EVA dapat digunakan untuk mendukung metode analisis rasio keuangan

walaupun sama-sama belum menunjukkan nilai yang cukup baik dan kedua metode tersebut mempunyai konsep yang sama, sehingga dapat diketahui nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan. Metode analisis rasio keuangan yang tidak memperhitungkan biaya modal sendiri, dapat didukung dengan adanya metode EVA yang memasukkan biaya modal sendiri, sehingga perusahaan dapat memperhitungkan harapan-harapan para *shareholder*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat berikan terhadap analisis rasio keuangan dan konsep EVA (*Economic Value Added*) pada PT. Pertamina periode 2012 – 2014 adalah sebagai berikut:

1. PT. Pertamina banyak yang sebaiknya memperbaiki nilai dari rasio yang kurang baik di perusahaan karena tingkat rasionya rendah. Perlu adanya mengefektifkan pengelolaan misalnya pada persediaan dan aktiva tetap.
2. PT. Pertamina harus selalu berorientasi pada penciptaan nilai tambah agar nilai EVA, Dalam menciptakan nilai EVA yang positif, maka perusahaan harus mampu memperoleh NOPAT yang lebih tinggi dengan biaya modal yang rendah selain itu perusahaan harus lebih mempertimbangkan struktur modal yang optimal agar perusahaan berjalan secara efisien dan efektif.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, sebaiknya manajemen perusahaan tidak hanya menggunakan metode analisis rasio keuangan saja, yang hanya menilai dari segi operasional dan *financial intern*. Perusahaan sebaiknya juga menerapkan metode *economic value added* (EVA) sebagai penilaian kinerja keuangan, yang juga melengkapi atau mendukung metode analisis rasio keuangan. Metode ini dapat memberikan perhitungan yang lebih mengarah dan akurat pada laba riil perusahaan, yang diukur dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu nilai tambah ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul. 2007. **Manajemen Keuangan isnis**. Bogor : Ghalia Indonesia
- Hanafi, Mamduh M dan Halim A. 2009. **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 4. UPP STIM YPKN, Yogyakarta.
- Hansen, Don R and Maryane Mowen. 2009. **Akuntansi Manajerial**. Jakarta : Salemba Empat.
- Harmono. 2011. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sitanggang, J.P. 2012. **Manajemen Keuangan Perusahaan (Dilengkapi Soal dan Penyelesaiannya)**. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. **Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2001. **Memahami Konsep EVA dan Value Based Management (VBM)**. Jakarta : Harvarindo.
- Kasmir. 2012. **Analisis Laporan Keuangan, Rajawali** Jakarta : Pers.
- Rudianto. 2010. **Akuntansi Manajemen**. Jakarta: Erlangga
- _____. 2013. **Akuntansi Manajemen**. Jakarta: Erlangga

www.pertamina.com

<http://fajar.site88.net/sejarah.php>.

